

GERSON BORA

by UNITRI Press

Submission date: 29-Aug-2024 10:06AM (UTC+0530)

Submission ID: 2440263325

File name: GERSON_BORA.docx (41.52K)

Word count: 1468

Character count: 9678

**PERSEPSI PETANI TEBU TERHADAP KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KELOMPOK TANI LESTARI MAKMUR
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



**Oleh :
GERSON BORA
2018310030**

**3
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2024**

RINGKASAN

Salah satu komoditas penting Indonesia adalah tebu, yang dilaksanakan untuk bahan baku pembuatan gula. Untuk mencapai swasembada gula nasional, produksi tebu sangat penting. Petani menghadapi berbagai masalah terkait produksi dan tidak dapat mengantisipasi dengan tepat berapa banyak yang akan dihasilkan dari setiap fase produksi. Banyaknya sentra produksi tebu di Indonesia mendukung permintaan tebu negara ini. Dengan luas areal tebu 176.871 Ha, Provinsi Jawa Timur memiliki produksi tebu terbesar, yaitu 1.050.874 ton. Meskipun demikian, beberapa petani tidak memiliki keahlian dan pemahaman yang diperlukan untuk mengenali masalah mereka, mencari solusi, atau memilih tindakan terbaik untuk menyelesaikan konflik guna mencapai tujuan mereka. Tugas penyuluh ialah hilangkan yang menghambat ini dengan menginformasikan dan memberikan wawasan terkait permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk analisis deskriptif sebagai pendekatan analisis data. Skala Likert ialah sebuah alat yang dilakukan sebagai parameter sikap, keyakinan, dan persepsi individu ataupun berkelompok pada suatu topik. Pengambilan sampel secara sengaja digunakan untuk menentukan sampel penelitian, dan 38 petani berpartisipasi sebagai responden.

Hasil analisis peran penyuluh yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat baik. Total 6 peran penyuluh yang meliputi; Fasilitator (X1), Inovator (X2), Motivator (X3), Dinamisiator (X4), Edukator (X5), dan Pengembangan Kelompok Tani (X6) sebagian besar item pernyataannya berada pada kategori sangat baik, dengan 27 pernyataan kategori sangat baik dan 3 pernyataan kategori baik. Hasil analisis Persepsi Petani Tebu Terhadap Kinerja Penyuluh di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari total 6 variabel meliputi; Fasilitator (X1), Inovator (X2), Motivator (X3), Dinamisiator (X4), Edukator (X5), dan Pengembangan Kelompok Tani (X6) yang menjadi acuan perhitungan indeks kinerja penyuluh semua variabel berada pada kategori yang tinggi dengan skor indeks diatas 68,66%. Berdasarkan hasil perhitungan kisaran hasil perhitungan indeks berada pada 82,26 % - 90,42 %. Indeks kinerja penyuluh tertinggi berada pada dinamisiator dengan angka indeks sebesar 90,42 % dengan kategori tinggi dan sedangkan indeks kinerja penyuluh terendah berada pada fasilitator (X1) dengan angka indeks sebesar 82,26 % dengan kategori tinggi.

Kata Kunci : Persepsi, Petani Tebu, Kinerja Penyuluh

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu komoditas strategis Indonesia adalah tebu. Karena komoditas tebu merupakan bahan baku pembuatan gula, maka komoditas ini dapat disejajarkan dengan tanaman pangan dalam hal seberapa mendesaknya komoditas ini harus disediakan. Untuk mencapai swasembada gula nasional, produktivitas tebu harus ditingkatkan, karena peningkatan konsumsi gula secara langsung mempengaruhi pertumbuhan tanaman komoditas tebu. Jawa Timur adalah salah satu pusat produksi tebu utama Indonesia dan pemasok utama gula negara. Menurut statistik dari Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia, proporsi luas panen tebu di Jawa Timur cenderung menurun sebesar 0,57%, meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi sumber daya gula mentah dan pasokan bahan baku industri gula. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Selain sulitnya perluasan lahan akibat keterbatasan lahan, diantara cara yang bisa dilaksanakan sebagai pendukung swasembada gula nasional adalah meningkatkan produktivitas. Dalam ilmu ekonomi pertanian, relasi diantara luas lahan dan produktif telah lama diperdebatkan dikarenakan bisa spesifik untuk wilayah tertentu dan berubah sesuai dengan tahapan pembangunan ekonomi. Akhir-akhir ini, bertambah banyak riset yang menawarkan pandangan baru terkait produktif pertanian. Di sini, produktif nyatakan dengan hasil pertanian, volume produktivitas, dan laba bersih petani. (Maharani et al., 2023).

Petani, sebagai produsen, tidak mampu memperkirakan secara akurat berapa banyak pengeluaran yang akan dihasilkan dari setiap langkah produksi secara proporsional dengan tingkat produktivitas yang dibutuhkan. Diperkirakan bahwa risiko dan ketidakpastian bagi petani hanya akan meningkat karena perubahan dalam lembaga, demografi, perubahan iklim, dan kemajuan teknologi (Mamilianti, 2020). Kehadiran variabel eksternal 1 yang tidak bisa terprediksikan membuat petani terpapar pada macam-macam risiko produksi yang sangat terpengaruh oleh kompetensi dan bakat para pengambil keputusan pertanian utama, yaitu petani itu sendiri. Kemampuan ini berkaitan dengan kapasitas untuk mempelajari teknologi baru dan administrasi sumber daya yang efisien. Penelitian mengungkapkan bahwa strategi petani bervariasi tergantung pada risikonya (Rohmah et al., 2016).

Informasi tentang preferensi risiko petani dapat diperoleh dengan mempertimbangkan unsur risiko dan ketidakpastian produksi. Hal ini berkaitan dengan kemauan petani untuk terima atau penolakan resiko yang terbagi menjadikan dua kategori: menerima risiko dan menolak bahaya. Banyak penelitian khususnya pada komoditas tebu, telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor

risiko yang terkait dengan pertanian dan bidang lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, Zainuddin et al. (2021) menyimpulkan bahwa faktor risiko yang paling signifikan bagi petani adalah waktu panen, ketidakpastian cuaca, ketersediaan pupuk, dan ketersediaan air di lahan. Menurut (Lestari, 2013), mayoritas petani menyebutkan harga output, ketersediaan modal, dan perubahan iklim sebagai masalah pertanian yang terkait dengan komoditas tebu. Petani harus menanggapi kekuatan eksternal seperti berubahnya keadaan lingkungan global dan kemajuan teknologi. Sebab itulah, riset berikut berdasarkan bagian dari penelitian yang bertujuan untuk buktikan peranan persepsi petani terhadap sumber risiko dan preferensi mereka pada risiko sebagai metode alternatif baru untuk meningkatkan produksi tebu. Memberikan pemahaman persepsi petani terhadap sumber risiko dan referensial mereka pada risiko bisa dilakukan untuk mengupayakan sebagai kembangkan intervensi yang lebih tepat dengan konteks lokal, dikarenakan bisa berikan informasi yang terkandung dalam persepsi petani terhadap sumber risiko dan preferensi mereka terhadap risiko. (Balasha et al., 2023).

Banyak sentra penghasil tebu yang memasok kebutuhan tebu Indonesia. Dengan luas areal tebu 176.871 ha dan produksi tebu 1.050.874 ton per tahun, Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan produksi tebu terbesar di Indonesia, menyumbang 47% dari total produksi tebu Indonesia. Beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur memiliki lahan tebu yang cukup untuk menanam tebu, juga berkontribusi pada tingginya produksi tebu di provinsi ini. Berikut adalah daftar kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu. (BPS Jawa Timur, 2021):

Tabel 1. Produksi Tebu menurut Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2015-2019 (Ton)

Kabupaten	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Malang	277.489	221.205	218.361	238.152	237.256
Kediri	163.921	144.363	143.519	156.831	156.204
Lumajang	70.481	100.885	100.041	102.366	101.750
Jombang	55.062	49.227	46.479	53.060	52.440
Mojokerto	51.814	51.165	48.417	56.581	55.016
Magetan	47.876	42.156	41.408	41.331	40.122
Situbondo	47.563	39.052	38.304	48.625	48.012
Jember	44.296	47.218	46.374	38.152	36.010
Blitar	36.630	37.152	36.724	39.256	39.028
Ngawi	32.556	31.568	30.820	28.152	28.086
Lainnya	379.645	271.166	260.000	264.122	256.950
Jawa Timur	1.207.333	1.035.157	1.010.447	1.066.628	1.050.874

Sumber : (Badan Pusat Statistik 2021)

Sepuluh kabupaten memiliki kapasitas produksi tebu yang cukup untuk menopang produksi tebu Jawa Timur, dengan produksi tahunan rata-rata lebih dari 30.000 ton, menurut Tabel 1. Dari sembilan kabupaten tersebut, Kabupaten Malang memiliki kapasitas produksi tebu terbesar, dengan produksi rata-rata 238.493 ton dari tahun 2015 hingga 2019. Situbondo berada di peringkat keenam di Jawa Timur dalam hal produksi tebu, dengan Kabupaten Malang menjadi salah satu produsen teratas dengan produksi 48.625 ton pada tahun 2018. Faktor sosial dan lingkungan berkontribusi terhadap pencapaian ini. Masih banyak lahan pertanian di Kabupaten Malang, di mana kebanyakan mata pencarian masyarakat ialah menjadi petani. Seperti berikut bisa dijadikan indikator bahwasanya tebu termasuk komoditas perkebunan yang mempunyai potensial produksi di Kabupaten Malang.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa menerapkan sistem pembelian tebu akan menimbulkan sejumlah penyesuaian atau permasalahan dalam industri pertanian tebu, khususnya terkait dengan penghapusan fasilitas dari sistem sebelumnya, dan akan dampaknya secara langsung maupun tidak berlangsung terhadap petani tebu. Fenomena ini tentu akan memengaruhi cara pandang petani tebu terhadap penerapan sistem pembelian tebu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan pertanian yang diambilnya. Oleh karena itu, pendapat petani tebu tentang penerapan sistem pembelian tebu menarik untuk diteliti. Yusvianto dan Kuntadi (2022) telah melakukan penelitian tentang sistem pembelian tebu, dengan fokus khusus pada bagaimana sistem tersebut memengaruhi insentif yang diperoleh petani.

Beberapa petani tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang diperlukan untuk mengenali masalah mereka, menemukan solusi, dan memilih tindakan terbaik untuk mencapai tujuan mereka. Dengan memberikan masyarakat pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, tugas penyuluh adalah menghilangkan tantangan ini. Selama penyuluh tidak dapat memberikan informasi teknis kepada petani yang mereka perlukan, operasi penyuluh tidak akan berhasil.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, sehingga perumusan permasalahannya pada proposal ini ialah :

1. Bagaimana Peran Penyuluh Terhadap Kegiatan Usahatani Tebu Di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana Persepsi Petani Tebu Terhadap Kinerja Penyuluh Di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang ?

1.3. Tujuan

Sesuai rumusan permasalahan proposal ini, maka tujuan proposal ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Peran Penyuluh Terhadap Kegiatan Usahatani Tebu di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang.

2. Untuk Mengetahui Persepsi Petani Tebu Terhadap Kinerja Penyuluh di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat

Diantara manfaat dari akan dilaksanakannya riset berikut bagi stakeholder ialah :

1. Bagi mahasiswa, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengetahui peran penyuluh terhadap persepsi petani tebu di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang.
2. Bagi masyarakat, dapat memberi informasi bahwa pentingnya usahatani tebu sebagai salah satu komoditas yang membantu perekonomian masyarakat di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang.
3. Bagi instansi dapat memberikan arahan dan masukan kepada petani dan penyuluh di Kelompok Tani Lestari Makmur Kabupaten Malang.

GERSON BORA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unej.ac.id Internet Source	11%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	1%
4	Midiansyah Effendi, Firda Juita, Veronika Elkana. "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok", Jurnal Pertanian Terpadu, 2021 Publication	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

GERSON BORA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
